

ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI PADA KONTEKS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH: STUDI PUSTAKA

Rifania Putri

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: rifaniaputri123@gmail.com

Abstract

Doing da'wah amar ma'ruf nahi munkar is a noble thing. Therefore, this da'wah is meaningful in the sight of Allah. In addition, da'wah is also the subject of religion, so it is important to do it. Da'wah amar ma'ruf nahi munkar must be done with full readiness. And in the process, the method used must be really structured, because the purpose of this da'wah is to prevent disobedience and evil, eradicate crime, and invite others to return to the way of Allah. The problem studied in this study focuses on the communication pattern of Imam Al-Ghazali's da'wah which is based on three legal sources, namely the Qur'an, Hadith, and Atsar. The goal is to analyze in depth how the stages that can be used in da'wah amar ma'ruf nahi munkar. This research is a qualitative methodological research using library research and observation. The results of the qualitative research show that the communication pattern of Imam Al-Ghazali's da'wah is explained in the discussion of the ihtisab method. Ihtisab is a method of proselytizing amar ma'ruf nahi munkar in which there are ten themes of stages, namely ta'arruf, ta'rif, prohibition, rebuke, preventing by hand, tahdid & takhwif, preventing with limbs or objects, war. The ten themes must be carried out in a coherent manner so that the results are maximized and do not cause chaos afterward. In writing, the researcher realizes that there are still shortcomings in the solution. Therefore, this research is expected to be a basic reference for a deterrent to evil and can be continuously updated by further researchers. This is so that Imam Al-Ghazali's method of da'wah is not forgotten even though it is consumed by the times. And with the renewal, Imam Al-Ghazali's da'wah method can still be used even though the times have changed.

Keywords: Amar ma'ruf; Nahi munkar; Al-Ghazali's thinking; Communication pattern; Ihtisab

Abstrak

Melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah hal yang mulia. Oleh karena itu dakwah ini bermakna di sisi Allah. Selain itu dakwah juga merupakan pokok agama sehingga penting untuk dilakukan. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan penuh kesiapan. Dan dalam prosesnya, metode yang digunakan harus benar-benar terstruktur, karena tujuan dakwah ini adalah mencegah kemaksiatan dan kemungkaran, memberantas kejahatan, serta mengajak orang lain untuk kembali kepada jalan Allah. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini terfokus kepada pola komunikasi dakwah imam Al-Ghazali yang dilandaskan dari tiga sumber hukum yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan Atsar. Tujuannya untuk menganalisa secara mendalam bagaimana tahapan-tahapan yang dapat digunakan dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini merupakan penelitian metodologi kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) dan observasi. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah Imam Al-Ghazali dijelaskan pada pembahasan metode ihtisab. Ihtisab merupakan metode dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang didalamnya terdapat sepuluh tema tahapan yaitu ta'arruf, ta'rif, larangan, hardikan, mencegah dengan tangan, tahdid & takhwif, mencegah dengan anggota badan atau benda, perang. Sepuluh tema tersebut harus dilakukan secara runtut agar hasilnya lebih maksimal dan tidak menimbulkan kekacauan setelahnya. Dalam penulisannya, peneliti menyadari masih ada kekurangan dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dasar bagi seorang pencegah kemungkaran dan dapat terus diperbaharui oleh peneliti selanjutnya. Hal ini bertujuan agar metode dakwah Imam Al-Ghazali tidak terlupakan walau termakan oleh zaman. Serta dengan adanya pembaharuan, maka metode dakwah Imam Al-Ghazali tetap dapat digunakan walaupun terjadi pergantian zaman.

Keywords: Amar ma'ruf; Nahi mungkar; Pemikiran Al-Ghazali; Pola komunikasi; Ihtisab

1. Pendahuluan

Dalam pemikiran Al-Ghazali diutusnya para nabi ke dunia adalah untuk mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, dakwah menjadi poin utama dalam agama. Dalam mencegah kemungkaran, cara yang digunakan harus sesuai dengan kaidah dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, salah satu tujuannya untuk memberikan pengajaran dan efek jera bagi pelaku. Artinya dakwah kemungkaran ini dilakukan dengan sengaja dan terencana (Nisa, 2018).

Kebodohan, kesesatan, dan kejahatan yang telah menyebar luas diseluruh dunia membuat sebagian ummat merasa resah. Jika kita amati, banyak sekali perbuatan kejahatan yang terjadi di masyarakat seperti banyaknya rakyat jelata yang tertindas, pejabat melakukan kolusi, nepotisme, korupsi, masyarakat juga sudah terbiasa melakukan kemungkaran seperti pembunuhan, judi, miras, narkoba, pemerkosaan, dan banyak dari mereka yang mendapat perlakuan tidak pantas dan tidak adil. Oleh karena itu mengapa kerusakan yang terjadi di bumi harus segera diperbaiki hal ini agar terciptanya kemashlahatan ummat dan seluruh manusia mendapat perlakuan yang adil. Dapat kita bayangkan jika Allah tidak mengutus rasulnya untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, maka dahsyatnya malapetaka dapat menimbulkan bencana besar sehingga dapat memusnahkan ummat manusia (Jihaddussyufi & Hasanah, 2019).

Hukum melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah fardhu kifayah. (Nisa & Mukti, 2021). Sebagaimana disebutkan dalam (Qs. Al-Imran: 104) Allah berfirman: "Dan hendaklah diantara kamu ada orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, merekalah orang-orang yang beruntung". Artinya jika ada sebagian golongan yang telah menjalankan dakwah ini, maka sebagian golongan lainnya telah terbebas dari dosa. Namun tetap wajib bagi kita untuk mencegah kemungkaran yang sanggup kita lakukan, karena sebuah kemungkaran sekecil apapun bisa menjadi malapetaka jika diabaikan begitu saja. Terlebih lunturnya rasa kesadaran yang dialami para pemuda di zaman sekarang membuat kemungkaran yang terjadi kurang menjadi perhatian.

Dalam tahap melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, komunikasi mendapat perhatian khusus bagi para da'i. Bukan hanya dalam menyampaikan pesan saat berdakwah, tapi dalam hal mencegah kemungkaran pun cara komunikasi seorang pencegah harus dengan cara yang baik dan pantas. Tidak boleh asal memperingatkan atau memarahi dengan kata-kata yang kasar sehingga dapat menimbulkan sakit hati. Disisi lain, kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik lebih dihargai orang lain sehingga pesan yang disampaikan sentiasa didengarkan juga dapat diterima dengan baik (Tari, 2020).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa langkah awal menuju komunikasi yang sempurna ialah komunikator harus memperhatikan informasi yang disampaikan harus sesuai diberikan dengan komunikan yang tepat. Kemudian saat ingin menyampaikan pesan, komunikator harus mempersiapkan terlebih dahulu kalimat seperti apa yang tepat dan mudha dipahami oleh komunikan. Selain itu saat proses penyampaian pesan komunikator harus memastikan bahwa media yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan layak dan mudah dijangkau oleh komunikan misalnya seperti lewat surat menyurat, media elektronik dengan media elektronik juga. Terakhir komunikator harus memastikan komunikan telah menerima pesan serta melihat reaksi bahwa komunikan sudah memahami informasi yang telah disampaikan. Jika komunikan belum memahami informasi yang telah disampaikan maka komunikator perlu mengulangi informasi tersebut dengan bahasa yang lebih singkat, jelas dan sederhana lagi.

Hamson (2020) menyatakan bahwa komunikasi adalah perumusan prinsip penyampaian informasi secara tegas yang dilakukan bersamaan dengan pembentukan ide (pemikiran) dan sikap. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya soal memberi dan menerima pesan begitu saja, tetapi komunikasi juga dapat mempengaruhi, memotivasi, menemukan ide, mengubah argumentasi bahkan sikap seseorang. Oleh karena itu, selain komunikasi, dakwah juga merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan cara komunikasi baik secara langsung maupun tidak misalnya seperti pidato, ceramah, khutbah, dsb. Artinya dakwah merupakan kegiatan untuk dapat mengajak, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti dan memperbaiki kesalahan agar bergegas menuju kebaikan dan mencapai tujuan dakwah yakni menjadikan mad'u lebih baik dari sebelumnya.

Matondang (2019) mengatakan, di era modern ini masyarakat sudah sangat mahir menggunakan teknologi. Kecanggihan teknologi mampu mengubah ilmu pengetahuan, ekonomi, bahkan gaya hidup masyarakat. Selain itu kebutuhan serba instan kini jauh lebih praktis dan sudah lebih mudah didapatkan. Terlebih dibidang dakwah banyak da'i yang menggunakan teknologi sebagai media dakwah karena selain lebih mudah digunakan, mad'u juga dapat dijangkau secara luas (Pimay & Savitri, 2021). Namun dengan kehidupan yang semakin modern ini membuat sebagian orang menikmati bahkan melupakan Tuhan. Kehidupan yang melalaikan dan bebas telah membuat mereka mencintai dunia sehingga mereka melakukan sesuatu sesuka mereka bahkan bisa sampai menghalalkan segala cara hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Memudarnya nilai-nilai Islam mengakibatkan generasi tidak memiliki arah tujuan sehingga mereka berjalan tanpa ilmu. Hal ini menyebabkan krisis moral yang berkembang dan dapat membawa mereka pada kejahatan. Adapun contoh kejahatan yang pernah terjadi seperti adanya penyalahgunaan, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan (Nudin, 2020).

Bukan hanya da'i, setiap muslim sangat dianjurkan untuk ikut andil dalam menyeru kebenaran misalnya dalam hal menasehati. Oleh karena itu, sebagai muslim seharusnya kita memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi. Namun

ada salah satu hambatan yang menjadi sebab keterbelakangan ilmu, yakni rasa abai dari orang yang berilmu dan tentunya hal ini menghambat pergerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar (Iryani & Tersta, 2019).

Meningkatnya angka kasus kriminalitas menjadi 3,22% ditahun 2021 pada data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan adanya bukti bahwa ummat Islam sangat perlu berkontribusi untuk ikut andil dalam upaya mengurangi angka kriminalitas guna memberantas kejahatan yang merajalela, salah satu caranya dengan terus menyebarkan kebaikan ataupun membuat konten-konten positif.

Menjadi ummat Islam yang terus saling mengingatkan dan menyeru kepada kebaikan dapat menjadi acuan dakwah guna mengatasi permasalahan yang terjadi di era post modern saat ini meskipun sedikit sekali perubahannya. Namun dianjurkan bagi pendakwah jika ingin berdakwah kepada mad'u haruslah memahami kondisi mad'u serta latar belakangnya. Oleh karena itu da'i tidak boleh langsung memarahi atau memukul pelaku kemungkaran lantaran perbuatannya (Fabriar, 2019). Ada beberapa ketentuan tahapan yang harus dilakukan da'i jika ingin melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar diantaranya, seorang pencegah kemungkaran harus memberikan nasehat dan peringatan kepada pelaku kemungkaran terlebih dahulu dengan cara yang menunjukkan penuh kasih sayang dan kelembutan (Bahri & Abbas, 2020). Jika dengan cara ini tidak membuat pelaku jera dengan perbuatannya maka boleh bagi da'i untuk bertindak lebih tegas lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan merupakan tindakan yang sangat penting untuk dilakukan guna menghadirkan kemashlahatan bagi ummat (Fitriagustin & Ismawati, 2021) mengungkapkan, untuk itu da'i berperan penting dalam upaya penyebaran dakwah terutama dalam dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin karya imam Al-Ghazali diuraikan bagaimana cara mengatasi kemungkaran menggunakan metode ihtisab yang dilandaskan dari tiga sumber hukum yaitu al-qur'an, hadits, dan atsar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji sub pembahasan ini dengan mengangkat judul: "Analisis Pemikiran Al-Ghazali Pada Konteks Komunikasi Dalam Dakwah: Studi Pustaka".

Dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin karya imam Al-Ghazali, tertulis bahwa dasar komunikasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar terbagi menjadi tiga sumber yakni al-Qu'ran, hadits, dan atsar. Dari ketiga landasan tersebut, al ghazali menciptakan sebuah metode yang mana didalamnya terdapat sepuluh tema tahapan upaya mencegah kemungkaran. Dalam buku ini al Ghazali telah menjelaskan bahwa metode ihtisab dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan da'i untuk mencegah kemungkaran. Ihtisab adalah metode dakwah yang dapat digunakan untuk melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Orang yang mencegah kemungkaran atau da'i disebut sebagai muhtasib dan orang dicegah dari berbuat mungkar atau mad'u disebut muhtasab 'alaih. Sepuluh tema yang terdapat dalam kitab tersebut diantaranya, ta'arruf (penyelidikan mendalam), ta'rif (memberitahu kebenaran), larangan (nasehat dan teguran), teguran (perkataan halus atau tegas), mencegah dengan tangan (menjauhkan pelaku dari barang yang digunakan untuk

kemungkar), tahdid dan takhwif (ancaman siksa Allah dan peringatan keras), dengan pukulan, dan perang.

2. Metode

Dewi (2020) mengatakan, penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti dalam upaya proses pengumpulan data sesuai judul penelitian yang diambil dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Analisis Pemikiran Al-Ghazali Pada Konteks Komunikasi Dalam Dakwah: Studi Pustaka”. Teknik kepustakaan ini merujuk pada sumber data yang bersifat literatur seperti buku ihya’ ‘ulumuddin karangan imam al Ghazali. Mengenai hal ini akan dibahas permasalahan mengenai analisis pemikiran dan pola komunikasi al Ghazali dalam dakwah amar ma’ruf nahi mungkar.

3. Hasil dan Pembahasan

Tiga Landasan Hukum dalam Pemikiran Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad biasa disebut sebagai "Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi". Imam Ghazali menjelaskan bahwa ia dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M disebuah desa bernama Taberan, distrik Tus, Khurasan, Persia. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali At-Tusi Asy-Syafi'i. Menurut Mahbub, nama al-Ghazali dikalangan para ahli menyebutnya dengan menggunakan satu huruf "z" (Al-Ghazali) dan ada juga yang menyebutnya dengan menggunakan dua huruf "z" (Al-Ghazzali). Hal ini berawal dari nama desa tempat beliau dilahirkan, yaitu di desa Gazaleh, karena itu Abu Hamid dipanggil dengan sebutan al-Ghazali dengan menggunakan satu huruf "z". Adapun yang mengatakan nama al-Ghazzali berasal dari pekerjaan yang dilakukan ayahnya sehari-hari, yaitu menenun dan menjual kain tenun. Oleh karena itu beliau dipanggil dengan sebutan Gazzal yang menggunakan dua huruf "z".

Imam Ghazali membagi pembahasan amar ma'ruf nahi mungkar menjadi empat bagian, antara lain, (1) kewajiban dan keutamaan amar ma'ruf nahi mungkar, (2) rukun dan syarat-syarat amar ma'ruf nahi mungkar, (3) macam - macam kemungkar yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, (4) bagaimana cara melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada pemimpin. Pembahasan keempat bagian di atas merupakan hasil pemikiran Alghazali yang didasarkan pada tiga sumber hukum, yaitu Al Qur'an, Hadits, dan Atsar. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pola komunikasi dakwah ihtisab Imam Al-Ghazali yang dilandaskan pada tiga sumber hukum tersebut. Salah satu ulama besar Imam Al-Ghazali mampu membawa perubahan dan peradaban baru dalam Islam. Oleh karena itu ia mendapat gelar Hujjatul Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, perspektif amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan dua kewajiban yang harus dijalankan.

Imam Ghazali membahas tentang amar ma'ruf nahi mungkar dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Berdasarkan tiga sumber hukum, Imam Al-Ghazali dapat membuat pola komunikasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang beliau tuangkan dalam metode ihtisab. Imam Al-Ghazali menjelaskan langkah demi langkah melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan menggunakan metode ihtisab ini,

berikut langkah-langkahnya: (1) ta'arruf (perkenalan), (2) ta'rif (memberitahukan), (3 & 4) melarang, (5) menegur, (6) mencegah dengan tangan, (7) tahdid & takhwif, (8 & 9) mencegah dengan anggota badan atau benda, (10) perang.

Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama yang digunakan dalam agama Islam. Di dalamnya terdapat berbagai macam hukum dan ajaran yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam, salah satunya adalah dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Diantara pentingnya melakukan amar ma'ruf nahi mungkar adalah agar kemungkaran dan kemaksiatan di muka bumi dapat dikendalikan, sehingga terjadi keseimbangan dan keadilan di dunia tetap dapat diharapkan. Banyak ayat yang menjelaskan tentang dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, seperti yang tertulis dalam Qs. Ali-Imran (03): 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah fardhu kifayah. Artinya, jika ada satu kelompok yang telah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar maka kelompok yang lain akan terbebas dari hukum tersebut. Namun melakukan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan perbuatan yang mulia di sisi Allah, dan ini merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Seperti yang tercantum dalam Qs. At-Taubah (09): 71, Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Hadits

Hadits adalah sesuatu yang baru dan disandarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat. Dalam pembahasan amar ma'ruf nahi mungkar, dakwah ini tidak hanya berlandaskan melalui Al Qur'an saja, tetapi juga tercantum dalam perspektif hadits sebagai berikut.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Khunais Al-Makki, ia berkata; "Aku mendengar Sa'id bin Al-Hasan Al-Mahzumi berkata": "Telah menceritakan kepadaku Um Shalih dari Shafiyah binti Syaibah dari Ummu Habibah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda": "Ucapan anak Adam akan kembali dengan bencana dan tidak ada

keberuntungan baginya, kecuali amar ma'ruf nahi mungkar dan dzikir kepada Allah." (HR. Ibnu Majah. No. 3964).

Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar adalah hak jalan yang ditunaikan. Hadits tersebut terdapat dalam bab Musnad Abu Sa'id Al-Khudri ra. Sebagai berikut.

Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Zaid dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda "Jauhilah duduk-duduk di pinggir jalan", para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak melakukan apa-apa, itu hanya tempat yang biasa kami gunakan untuk berbicara", beliau bersabda, "Jika demikian, maka berilah jalan kepada haknya", mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hak jalan itu?" beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti, dan amar ma'ruf nahi mungkar." (HR. Ahmad. No. 11012).

Atsar

Atsar berarti sisa atau potongan. Berbeda dengan hadits, atsar adalah sesuatu yang bersumber dari shahabat dan tabi'in. Atsar adalah sesuatu yang hadir setelah wafatnya nabi. Dalam pembahasan amar ma'ruf nahi mungkar, Al-Ghazali menuliskan salah satu atsar yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar sebagai berikut:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya semampunya dengan tangan, kemudian dengan lisan, dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."* (HR. Abu Daud. No. 963).

Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Hampir semua kegiatan yang dilakukan selama 24 jam menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi seseorang dapat memahami maksud perkataan orang lain juga dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Tanda bahwa telah terjadi komunikasi adalah ketika terjadi kontak sosial dan penyampaian atau penerimaan informasi satu sama lain.

Komunikasi bukan hanya sekedar memberi dan menerima pesan, tetapi lebih dari itu komunikasi dapat mempengaruhi, memotivasi, menemukan ide, mengubah argumen bahkan sikap seseorang. Banyak kegiatan yang mempraktekkan komunikasi sebagai alat dasar untuk memenuhi tujuan salah satunya adalah dakwah.

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung seperti surat-menyurat, ceramah, khotbah, pidato. Hal ini berarti dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengajak, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain

untuk mengikuti dan memperbaiki kesalahan agar bergegas menuju kebaikan dan mencapai tujuan dakwah yaitu menjadikan mad'u lebih baik dari sebelumnya.

Komunikasi memiliki arti yang luas, dakwah juga memiliki arti dan tujuan yang berbeda. Namun ketika kedua kata tersebut disatukan menjadi "komunikasi dakwah" maka makna dan tujuannya juga menjadi lebih berbeda. Komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai upaya penyampaian pesan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan hadist, dilakukan dengan penuh pengertian, perhatian, dan kasih sayang dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, ajakan, dan motivasi melalui pesan dakwah yang disampaikan.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* membahas tentang pola komunikasi dakwah yang berlandaskan melalui 3 sumber hukum yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan Atsar. Dari ketiga landasan tersebut, Alghazali membuat sebuah metode yang didalamnya terdapat sepuluh tema yang dapat diklasifikasikan dalam sepuluh tahapan dalam upaya mencegah kejahatan. Dalam kitab ini Alghazali telah menjelaskan bahwa metode ihtisab dapat dijadikan salah satu acuan da'i untuk mencegah kemungkaran. Ihtisab merupakan metode dakwah untuk mencegah kemungkaran. Orang yang melakukan pencegahan disebut sebagai muhtasib dan orang yang dicegah dari perbuatan mungkar disebut sebagai muhtasab 'alaihi. Sepuluh tema yang ditulis dalam buku ini adalah sebagai berikut:

Ihtisab Pertama

Ta'arruf. Ta'arruf merupakan langkah pertama dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Pelaksanaannya dengan melakukan pengenalan dan penyelidikan secara mendalam terhadap dugaan kebenaran kejahatan dan alasan-alasan yang melatarbelakangi kemungkaran tersebut dilakukan. Namun dalam tahap ini sangat dilarang keras jika penyelidikan dilakukan dengan tujuan mencari-cari kesalahan pelaku atau dengan cara mengintip maupun masuk ke rumahnya secara diam-diam.

Seorang pencegah kemungkaran yang berniat untuk melakukan investigasi terhadap pelaku tidak diperkenankan untuk memasuki rumahnya hanya untuk mencari tau apa yang terjadi didalamnya. Karena tujuan utama melakukan penyelidikan tidak lain adalah untuk mencari tau kebenaran apakah pelaku benar-benar melakukan perbuatan tersebut dan mencari tau apa alasan dibalik perbuatannya jika pelaku memang benar melakukan kemungkaran tersebut. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika dalam proses investigasi ini dilakukan dengan tujuan hanya ingin mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam rumahnya.

Seorang da'i atau pihak pencegah kemungkaran juga tidak bisa masuk ke rumah pelaku secara diam-diam dengan niat yang tidak baik. Karena niat awal haruslah murni untuk mencari tau kebenaran, bukan untuk dijadikan alasan agar si pelaku dapat dipermalukan. Bagaimanapun liciknya pelaku kemungkaran, ia tetaplah saudara seiman yang harus diberi pengajaran dan peringatan yang baik, diperlakukan dengan baik, diberitahu kesalahannya agar segera kembali ke jalan Allah. Dapat disimpulkan bahwa rasa kepedulian dan kasih sayang tidak hanya diberikan kepada keluarga, kerabat, atau orang-orang terdekat saja, tetapi sudah

sepantasnya setiap muslim memperlakukan muslim lainnya bahkan non-muslim sekalipun dengan tidak membedakan kepada siapa kepedulian dan kasih sayang itu diberikan. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga kehormatan pemilik rumah atau pelaku.

Selain itu seorang pencegah kemungkaran tidak boleh memasuki rumah pelaku dengan cara menguntit, melihat melalui lubang kecil atau mengintip. Lebih baik meminta izin untuk masuk. Meminta izin untuk bisa masuk ke rumah orang lain adalah salah satu etika saat bertamu. Namun dalam proses penyelidikan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan jika ingin melakukan penyelidikan dengan cara menguntit atau mengendap-endap, seperti misalnya si penyusup dapat melakukan penyamaran melalui karakter apa saja contohnya menjadi seorang musafir yang tersesat di jalan. Untuk itu, penyamaran ini digunakan agar dapat mengunjungi rumah pelaku untuk berbicara. Atau bisa juga dengan meminta bantuan warga sekitar untuk membantunya mencari tahu kebenaran dengan menjadi mata-mata dengan memerhatikan gerak-gerik dan tingkah laku pelaku.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat membuat pelaku kemungkaran tersebut jera namun dengan tetap tidak melanggar aturan dan kaidah yang telah ditetapkan syariat. Meskipun proses penyelidikan ini dilakukan secara diam-diam, bukan berarti dapat dilakukan dengan cara menguntit rumah pelaku. Apalagi proses pengintaian ini dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan seperti mengintip dari jendela, lubang kecil. Padahal banyak hal yang masih bisa dilakukan namun tetap tidak melanggar syariat, seperti menyamar, menjadi mata-mata, atau menyuruh orang lain menjadi mata-mata.

Proses penyelidikan tidak boleh dilakukan dengan tujuan hanya untuk mencari-cari kesalahan pelaku karena hal ini sama halnya dengan "tajassus". Ayat tajassus sendiri telah termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu mencela sebagian yang lain. Apakah di antara kalian ada yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Jika ada seseorang yang dengan jujur menceritakan kepada si pencegah bahwa si fulan melakukan kejahatan dirumahnya misalnya, maka hal ini bisa ditindaklanjuti dan bahkan menjadi kewajiban si pencegah sendiri dengan kesaksian tadi untuk mencegahnya.

Ihtisab Kedua

Ta'rif. Yaitu tahap memberitahukan kesalahan yang dilakukan oleh pelaku. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan tanpa ilmu dan oleh karena itu terkadang

seseorang melakukan kesalahan atas dasar ketidaksengajaan karena belum mengetahui hukum dan ilmunya. Atas ketidaktahuannya tersebut da'i tidak boleh mencaci dan memakinya baik dengan perbuatan maupun perkataan yang dapat menyakiti perasaannya seperti misalnya "dasar bodoh!".

Ihtisab yang kedua ini dapat dilakukan melalui dua cara. Cara pertama, dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kesabaran. Oleh karena itu seorang pencegah kemungkaran harus mengetahui kondisi mad'u. Manusia dilahirkan tanpa ilmu dan tidak tahu apa-apa. Itulah sebabnya kehadiran guru, lingkungan, dan kehidupan didunia ini dapat membantu memberikan banyak ajaran dan pelajaran yang berharga. Ibarat anak yang baru lahir ke dunia dan seorang muallaf, tentu mereka belum mengerti apapun tentang Islam dan ilmu apapun. Namun ketika mereka mulai mengenal orang tua, lingkungan, keluarga, guru, teman, mereka baru saja belajar banyak hal sehingga menjadi pelajaran berharga yang membuat mereka mengerti dan memahami suatu ilmu yang diajarkan.

Misalnya ada seorang muallaf yang ingin menunaikan ibadah sholat, namun ia tidak mengetahui bahwa syarat sah sholat adalah berwudhu terlebih dahulu, pakaian harus suci dari najis, dan gerakan sholat juga harus dilakukan dengan runtut. Maka masalah ini menjadi tugas penting bagi pendakwah untuk memberitahukan kepadanya apa saja syarat sah shalat, bagaimana tata cara shalat, serta mengajarkan tata cara shalat yang benar hingga selesai. Hal ini termasuk dalam proses ta'rif (memberitahu). Dan proses tersebut dilakukan dengan cara yang baik, dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tidak diperbolehkan bagi pendakwah menggunakan kata-kata kasar atau kata-kata yang dapat menyakiti hati mad'u karena sasaran mad'u sendiri tidak mengetahui kebenarannya. Oleh karena itu mengetahui latar belakang mad'u merupakan hal yang penting dilakukan oleh da'i sebelum terjun langsung untuk berdakwah.

Cara kedua yang telah disebutkan dalam buku tersebut, bahwa dalam proses ta'rif (menasehati) seorang pencegah tidak boleh mencaci maki pelaku dengan perkataan yang tidak baik, atau perkataan yang dapat menyakiti hatinya. Karena proses awal ini juga dilakukan untuk mengetahui lebih dekat bagaimana kondisi mad'u terlebih jika pelaku tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah kemungkaran, maka dalam hal ini wajib bagi pendakwah untuk memberitahukan kepadanya bahwa perbuatan tersebut adalah kemungkaran. Jika pelaku mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah kemungkaran atau dengan kata lain ia sengaja melakukannya, maka wajib pula bagi pencegah kemungkaran untuk memberitahukannya.

Tahapan ta'rif ini masih merupakan langkah awal dalam proses pencegahan kemungkaran, oleh karena itu cara melakukannya juga harus dengan penuh kesabaran dan tetap menjaga kestabilan emosi. Tidak boleh seorang pencegah mengatakan sesuatu yang bersifat mencela atau mencaci maki seperti, "bodoh". Banyak sekali pelaku yang melakukan suatu hal yang pada dasarnya mereka tidak mengerti kebenarannya. Dengan kata lain, hal tersebut dilakukan karena ketidaktahuan atau karena kebodohnya sendiri. Dan biasanya jika ada yang memberitahukan kebenaran dan mengingatkannya, pelaku akan berhenti dari

perbuatannya. Namun jika langkah ta'rif ini tidak bisa membuat pelaku berhenti dari perbuatannya, maka si pencegah bisa melakukan langkah selanjutnya yang akan dijelaskan dalam ihtisab setelahnya.

Ihtisab Ketiga dan Keempat

Melarang dengan cara memberikan pelajaran berupa, pengajaran, teguran, nasihat, dan memberikan rasa takut dengan siksa Allah. Sebelum melakukan pencegahan alangkah lebih baiknya da'i merenung agar niatnya tetap terjaga, tidak untuk riya', ujub, dan segala penyakit hati yang dapat merusak niatnya. Selain itu, penting untuk diingat bahwa da'i melakukan muhasabah juga untuk menjadi pengingat diri agar selalu waspada terhadap tergelincirnya niat dan terjerumus dari segala sesuatu yang dilarang oleh syariat.

Kata "melarang" disebutkan sebanyak empat kali dalam pola komunikasinya. Artinya, tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang cukup penting untuk dilakukan oleh seorang pencegah kemaksiatan. "Melarang" adalah suatu hal yang menunjukkan ketidaksetujuan atau ungkapan yang dikeluarkan untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak boleh dilakukan.

Pertama, penggunaan ihtisab ketiga dan keempat (larangan) digunakan dengan cara memberikan pengajaran. Ketika dengan bukti-bukti dan saksi-saksi telah mengatakan bahwa si fulan memang benar telah melakukan kemungkaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah adalah dengan menggunakan pengajaran untuk mencegah perbuatan si pelaku seperti menegur si pelaku bahwa apa yang dilakukannya itu tidak sesuai dengan syariat atau memberitahukan yang sebenarnya harus dilakukan seperti apa kepada si pelaku.

Cara menegur atau menyampaikan kebenaran juga harus dilakukan dengan perencanaan. Hal ini dilakukan agar proses dakwah tertata dengan jelas sehingga hasilnya akan terlihat mana yang menjadi berhasil dan menjadi nilai lebih dan mana yang harus dievaluasi agar kedepannya menjadi lebih baik. Kemudian memperhatikan adab seperti menggunakan kata-kata yang lemah lembut, tidak mencela, juga tidak dilakukan didepan umum karena hal ini sama saja mempermalukan pelaku. Bisa jadi pelaku tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang tidak dibenarkan oleh syariat, kemudian ketika dilakukan dengan mengumumkan perbuatannya di depan umum tentu saja hal ini dapat membuat pelaku merasa malu bahkan sakit hati dengan perkataan tersebut. Oleh karena itu, dari hal tersebut dapat dipahami bahwa menjaga perasaan pelaku juga perlu dilakukan. Dan sudah seharusnya seorang pencegah mengajarkan dengan cara yang baik seperti dalam Qs. An-Nahl: 125 berikut ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kedua, melakukan tahap "larangan" dengan menggunakan nasihat. Nasihat atau *mauidhotil hasanah* merupakan salah satu metode dakwah yang dikenal di zaman modern ini. Yang mana penerapannya dilakukan dengan cara memberikan nasihat yang menarik dan penuh perhatian. Hal ini dilakukan agar sasaran *mad'u* menjadi lunak hatinya sehingga termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Ketiga, gunakan teguran. Langkah pertama, cegahlah dengan menegur menggunakan cara yang lemah lembut. Jika cara ini tidak bisa, maka bisa menggunakan teguran yang keras. Berikan penjelasan tentang ayat-ayat dan hadits-hadits yang melarang perbuatan mungkarnya. Menakut-nakutinya dengan ayat-ayat dan hadits yang menjelaskan tentang siksaan yang akan diterima ketika melakukan perbuatan yang dilakukannya. Menceritakan *atsar-atsar* dari para *shahabat nabi*.

Ihtisab Kelima

Teguran berupa *hardikan*. Merupakan langkah kelima dalam mencegah kemungkaran. *Hardikan* ini bisa berarti seperti memarahi, membentak, mengeluarkan perkataan dengan intonasi suara yang baku, *lunglai*, dan keras. Tahapan ini menghadirkan dua metode; Pertama, jika dengan kata-kata yang lembut sudah mampu mencegah seorang pelaku untuk berhenti dari perbuatannya, maka kata-kata yang keras tidak perlu digunakan contohnya seperti ungkapan nabi Ibrahim "Celakalah kamu, mengapa kamu tidak menyembah Allah? Tidakkah kamu mengerti?" Jika tidak bisa menggunakan kata-kata kasar seperti, "Wahai orang-orang bodoh!"

Cara kedua, jika dengan kata-kata yang lembut dan kasar tidak bisa juga, maka *da'i* boleh mengekspresikan kemarahannya dengan muka *masam* dan mengungkapkan kebencian atas kemungkaran yang dilakukannya namun tidak boleh membenci atau marah kepada pelakunya, tetap objeknya adalah perbuatannya.

Ihtisab Keenam

Mencegah dengan tangan. *Da'i* dapat memanfaatkan kemampuan fisik untuk mencegah seseorang dari melakukan kemungkaran. Sasarannya adalah benda yang dijadikan alat untuk melakukan perbuatan mungkar, bukan menyerang pelakunya misalnya menumpahkan atau membuang arak, merampas barang curian dan dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam melakukan *ihtisab keenam* ini sangat perlu kehati-hatian, harus memperhatikan batasan-batasannya agar tidak berlebihan.

Ihtisab Ketujuh

Tahdid dan *Takhwif*. Tahdid adalah memberikan peringatan, gertakan, atau ancaman, seperti "Berhentilah minum *khamr*! Kalau tidak, aku pukul tanganmu!". Sedangkan *takhwif* adalah perkataan keras yang diucapkan dengan tujuan memberikan peringatan keras serta menakut-nakuti pelaku dengan menggunakan dalil-dalil yang menunjukkan penyiksaan di akhirat.

Ihtisab Kedelapan dan Kesembilan

Mencegah dengan anggota badan atau dengan benda. Jika menggunakan anggota badan contoh pelaksanaannya seperti menggunakan tangan dan kaki, memukul, menendang pelaku secara fisik. Hal ini dilakukan hanya untuk memberi pelajaran dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Jika menggunakan benda contohnya bisa menggunakan tongkat untuk memukul. Hal ini juga dilakukan hanya untuk memberi gertakan dan tidak boleh berlebihan.

Ihtisab Kesepuluh

Memerangi pelaku kemungkaran. Ihtisab terakhir ini dilakukan ketika sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak sebelumnya. Tujuannya adalah untuk meraih ridha Allah, menghilangkan kerusakan akibat kezhaliman, dan mengendalikan orang-orang yang melampaui batas. Pada zaman Rasulullah, ihtisab ini masih dilakukan. Sebelum pelaksanaannya, ada juga yang melakukan perundingan antara kedua belah pihak. Namun ada juga yang langsung melakukan penyerangan tanpa adanya kesepakatan. Sementara di zaman modern, ihtisab kesepuluh sudah tidak lagi dilakukan. Dilihat dari perkembangan zaman, metode dan hukum yang berlaku pun selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Abu Hamid Muhammad biasa disebut dengan julukan "Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi". Imam Ghazali menjelaskan bahwa ia lahir pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan 1058 Masehi di sebuah desa yang bernama Taberan, Khurasan, Persia. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali At-Tusi Asy-Syafi'i. Menurut Mahbub, nama al-Ghazali di kalangan ulama ada yang menyebutnya dengan satu huruf "z" (Al-Ghazali) dan ada pula yang menyebutnya dengan dua huruf "z" (Al-Ghazzali). Berasal dari sebuah desa tempat beliau dilahirkan, yaitu di desa Gazaleh, oleh karena itu Abu Hamid dipanggil dengan nama al-Ghazali dengan menggunakan satu huruf "z". Nama al-Ghazzali berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dilakukan ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain tenun. Oleh karena itu disebut Gazzal yang menggunakan dua huruf "z".

Pada tanggal 19 Desember 1111 M bertepatan dengan tanggal 14 Rabiul Akhir, Imam Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya di usia 55 tahun (Hidayah, 2020). Beliau dimakamkan di samping benteng Taberran dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan, sementara Ahmad mendahuluinya. Meski tidak meninggalkan seorang putra, karya-karyanya mampu membuat beliau dikenang sepanjang masa salah satunya adalah kitab *ihya' 'ulumuddin* yang membahas tentang amar ma'ruf nahi mungkar ini.

Imam Ghazali membagi masalah amar ma'ruf nahi mungkar menjadi empat bagian, diantaranya, (1) kewajiban dan keutamaan amar ma'ruf nahi mungkar, (2) rukun dan syarat-syarat amar ma'ruf nahi mungkar, (3) macam-macam kemungkaran yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, (4) cara melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada pemimpin. Pembahasan keempat bagian di atas merupakan hasil pemikiran Alghazali yang dibuat berdasarkan tiga sumber hukum yaitu Al Qur'an, Hadits, dan Atsar. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pola

komunikasi dakwah ihtisab imam Al-Ghazali yang didasarkan pada tiga sumber hukum tersebut.

Salah satu ulama besar Imam Al-Ghazali mampu membawa perubahan dan peradaban baru dalam Islam. Oleh karena itu ia mendapat gelar sebagai Pembaharu Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, perspektif amar ma'ruf dan nahi mungkar mencakup dua kewajiban yang harus dijalankan. Imam Ghazali membahas tentang bagaimana melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Berdasarkan tiga sumber hukum, imam Al-Ghazali mampu membuat pola komunikasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang ia tuangkan dalam metode ihtisab. Imam Al-Ghazali menjelaskan tahap demi tahap dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan menggunakan metode ihtisab ini, berikut langkah-langkahnya: (1) ta'arruf (perkenalan), (2) ta'rif (memberitahukan), (3 & 4) melarang, (5) menggertak, (6) mencegah dengan tangan, (7) tahdid & takhwif, (8 & 9) mencegah dengan anggota badan atau benda, (10) perang. Dengan tema-tema yang telah dikategorikan kemudian disimpulkan, membuktikan bahwa dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali sebagian besar masih banyak diaplikasikan dan masih bisa digunakan di zaman modern ini.

5. References

- Bahri, S., & Abbas, B. H. (2020). Kedudukan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. *Jurnal STAI*, 1(1), 1-8.
- Dewi, F. (2020). Dampak covid-19 terhadap Implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fabriar, S. R. (2019). Urgensi psikologi dalam aktivitas dakwah. *AnNida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 125-135.
- Fitriagustin, N., & Ismawati, Z. (2021). Strategi dakwah pondok pesantren modern darul hikmah tawang Sari berbasis pengelolaan sumber daya manusia. *Al Qalam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 184-202.
- Hamson, Z. (2020). *Ekliptis ilmu komunikasi (sejarah perkembangan ilmu komunikasi, dari tradisional hingga digital)*. Skripsi.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah islamiyah dan peranan masyarakat islam dalam mewujudkan perdamaian: studi literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401-405.
- Jihadussyufi, J., & Hasanah, U. (2019). Amar ma'ruf nahi mungkar dalam pandangan imam Al-Ghazali. *Ad-Zikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 10(2), 244-260.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 188-194.
- Nisa, P. K. (2018). Komunikasi dakwah imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumiddin*. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 118-210.
- Nisa, K., & Mukti, T. P. (2021). Implementation islamic education philosophy in strategies developing religious culture at ma al-i'dadiyyah. *Multidiscipline Journal International Conference*, 1(1), 274-280.

- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63-74.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55.
- Tari, P. Y. (2020). *Pengaruh kecerdasan interpersonal dimensi pemahaman sosial dan komunikasi sosial terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTS assyafi'iyah gondang Tulungagung*. Skripsi.